

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus

Dinas sosial P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kabupaten Kudus merupakan salah satu unsur pelaksana pemerintah dalam bidang sosial yang dibentuk dalam rangka memberikan bantuan kepada masyarakat. Guna membantu masyarakat di Kabupaten Kudus mewujudkan visi dan misi Kabupaten Kudus semakin sejahtera, diperlukan lembaga yang dapat mengupayakan program-program yang dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif, efisien, serta meningkatkan kinerja pemerintahan dan pelayanan publik di bidang sosial, maka ditetapkanlah Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 25 Tahun 2021 tentang tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Kudus yang berlaku sampai saat ini.¹ Berdasarkan pemaparan diatas, maka dibentuklah sebuah lembaga sosial yaitu Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang berada di perkantoran Mlati Kidul Kabupaten Kudus.

2. Visi dan Misi Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus

Demi mewujudkan terselenggaranya program Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus, Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga berencana Kabupaten Kudus mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

¹ “Arsip Data Salinan Perbup Dinas Sosial” (dikutip tanggal 27 Februari, 2023).

Visi :

Terwujudnya kesejahteraan sosial melalui keluarga yang berkualitas serta kesetaraan perempuan dan keadilan gender.

Misi :

- a) Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan pelayanan PMKS serta pemberdayaan PMKS
- b) Melakukan perencanaan keluarga secara cermat dan bertanggung jawab
- c) Meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender
- d) Meningkatkan perlindungan hukum.

3. Tujuan Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus

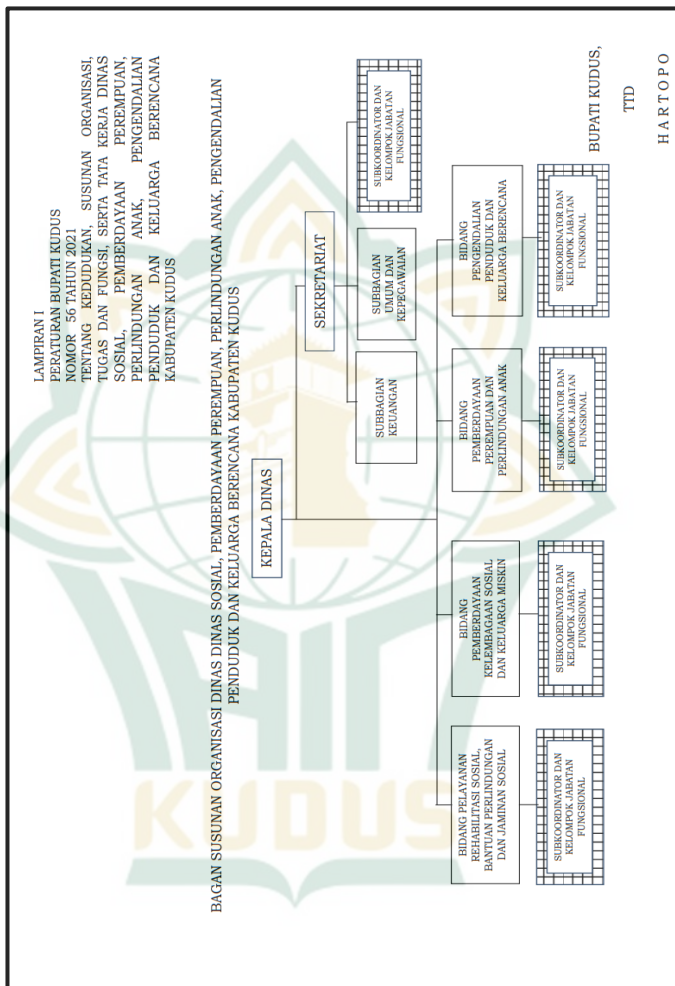
Tujuan dibentuknya Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan kesejahteraan dan fungsi sosial PMKS serta pemberdayaan PMKS
- b) Terlaksananya program pembangunan di bidang KB yang berkualitas
- c) Meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan serta kesetaraan dan keadilan gender
- d) Melakukan upaya perlindungan tindak kekerasan perempuan, anak, lanjut usia, dan penyandang cacat.

4. Motto pelayanan Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus, yaitu:

- S : Sapa dengan ramah
 T : Tanyakan keperluannya
 A : Atasi permasalahannya
 R : *Respect* dan *responsive*
 S : Sampaikan terima kasih

5. Struktur Organisasi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Kudus



Gambar 4.1
Susunan Organisasi Dinas Sosial P3AP2KB
Kabupaten Kudus.²

² “Arsip Dokumen Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus,” n.d., <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/197371/perbub-kab-kudus-no-56-tahun-2021>.

Adapun uraian masing-masing jabatan meliputi:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat, terdiri atas:
 - 1) Subbagian Keuangan
 - 2) Subbagian Umum dan Kepegawaian
 - 3) Kelompok Jabatan Fungsional
- c. Bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial, Bantuan Perlindungan dan Jaminan Sosial, terdiri atas:
 - 1) Sub koordinator Pelayanan Rehabilitasi Sosial
 - 2) Sub koordinator Bantuan Perlindungan dan Jaminan Sosial
- d. Bidang Pemberdayaan Kelembagaan Sosial dan Keluarga Miskin, terdiri atas:
 - 1) Sub koordinator Pemberdayaan Kelembagaan Sosial
 - 2) Sub koordinator Pemberdayaan Keluarga Miskin
- e. Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdiri atas:
 - 1) Sub koordinator Pemberdayaan Perempuan
 - 2) Sub koordinator Perlindungan Anak
- f. Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, terdiri atas:
 - 1) Sub koordinator Pengendalian Penduduk dan Advokasi Penggerakan Informasi
 - 2) Sub koordinator Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi
 - 3) Sub koordinator Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga

6. Keadaan Pemerintah Daerah dan Penyandang Disabilitas

a) Dinas Sosial Kabupaten Kudus

Dinas Sosial merupakan lembaga pemerintah yang bergerak dalam bidang sosial yang menangani masalah-masalah sosial di masyarakat. Kehadiran lembaga pemerintah merupakan salah satu unsur penting dalam menjamin kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kudus, khususnya masyarakat rentan yang memerlukan bantuan sesuai yang dibutuhkan, salah satu golongan masyarakat rentan yang memerlukan bantuan adalah perempuan penyandang disabilitas fisik.

Subkoor pemberdayaan perempuan merupakan seorang yang pemberdayaan perempuan guna membantu perempuan rentan di Kabupaten Kudus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, yang termasuk kedalam golongan perempuan rentan khususnya ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang kesehariannya berada di rumah agar memiliki keterampilan tingkat pemula sebagai bekal dalam mengaktualisasikan potensi diri.

Penyuluh Sosial merupakan seorang menangani masalah-masalah sosial di masyarakat, seperti panti asuhan, lansia, disabilitas. Bantuan yang diberikan khususnya pada penyandang disabilitas berupa bantuan pembinaan maupun modal usaha melalui komunitas penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus.

Pekerja Sosial merupakan seorang yang memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas berupa pemberian pembinaan psikososial, bantuan kebutuhan pokok, serta bantuan alat bantu gerak agar keberfungsian sosial penyandang disabilitas dapat berjalan dengan normal.

b) Perempuan Disabilitas HWDI

HWDI merupakan suatu perkumpulan wanita yang dianggap tidak memiliki kemampuan (difabel) yang perlu mendapatkan bekal berupa pemberdayaan bagi anggotanya. Organisasi HWDI di Kudus berdiri sejak tahun 2015, masa kepengurusan HWDI sendiri adalah lima tahun sekali. Kepengurusan HWDI Kabupaten

Kudus dijabat oleh Ibu Indriyati sebagai ketua HWDI Kabupaten Kudus dengan masa kepengurusan 2020-2025. Jumlah anggota disabilitas Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kabupaten Kudus terekap sebanyak 34 orang. Sementara itu, untuk jenis disabilitas di HWDI sendiri adalah disabilitas tuna daksa dan tuna netra. Kantor Sekretariat HWDI berada di Tenggeles Mejobo Kudus yang mana sedang dalam proses pemindahan tempat atau domisili jadi satu dengan Sekretariat FKDK.³

Tabel 4.1
Data anggota HWDI Kabupaten Kudus

No	Nama	Alamat	Jenis Difabel
1.	Indriyati	Panjunan	Polio
2.	Ririn Itasari	Sidomulyo	Polio
3.	Muntiah	Gamong	Polio
4.	Sumarni	Kaliwungu	Polio
5.	Dwi Supriyati	Mlati lor	Polio
6.	Paini	Kandangmas	Polio
7.	Fatikhah	Kaliwungu	Polio
8.	Vaviliana Joan Aurora	Kandangmas	Cerebral palsy
9.	Nur Hidayah	Kirig	Polio
10.	Nur Bayati	Hadiwarno	Polio
11.	Noor Mariyah	Krajan	Polio
12.	Yoana Aristini	Demangan	Polio
13.	Dewi Listiyaningsih	Kandangmas	Polio
14.	Zubaidah	Kaliwungu	Polio
15.	Siti Unjayanti	Hadipolo	Tangan layu
16.	Ramini	Kaliwungu	Polio
17.	Sukamah	Hadipolo	Amputasi kaki
18.	Sholikaton	Kesambi	Polio
19.	Anik Mahmudah	Krandon	Polio

³ “Hasil Observasi Dengan Ibu Indriyati HWDI Kabupaten Kudus” (4 Maret, 2023).

No	Nama	Alamat	Jenis Difabel
20.	Suprapti	Malti lor	Polio
21.	Sofiatun	Kesambi	Polio
22.	Omariwati	Kandangmas	Polio
23.	Hamidah	Kaliwungu	Polio
24.	Ratna Sari Noor Hayati	Demangan	Polio
25.	Jamiatun	Gondoharum	Amputasi kaki
26.	Nanik Hariyanti	Malti lor	<i>Low vision</i>
27.	Sugiarti	Klumpit	Tuna rungu
28.	Nurul Hidayah	Temulus	Polio
29.	Yunarti	Jati kulon	Tuna rungu
30.	Ayu Rahmawati	Gondangmanis	Tuna rungu
31.	Sri Murwati	Singocandi	Tuna rungu
32.	Leginah	Gondo harum	Polio
33.	Nur Inayah	Bae	Tuna rungu
34.	Elly Ernawati	Kaliwungu	Dwarfisme

Tabel 4.2

Jenis pelatihan keterampilan yang diberikan Dinas Sosial Bidang PPA kepada perempuan rentan di Kabupaten Kudus Tahun 2022

No	Jenis Pelatihan /Keterampilan	Kel	Jumlah Peserta	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1.	Menjahit Busana	1	16 orang	10-18 Mei 2022	Mlati Kidul
		2	16 orang	30,31 Mei dan 1-6 Juni 2022	Peganjaran
		3	16 orang	7-14 Juni 2022	Prambatan Kidul
		4	16 orang	19-27 Mei 2022	Jetiskapuan
2.	Merajut Tas	1	16 orang	15-22 Juni 2022	Setrokalangan
		2	16 orang	23-30 Juni	Colo

N o	Jenis Pelatihan /Keterampilan	K el	Jumlah Peserta	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
				2022	
		3	16 orang	1-8 Juli 2022	Kesambi
3.	Kerajinan dari Akrilik	1	16 orang	11-15 Juli 2022	Menawan
		2	16 orang	18-22 Juli 2022	Kajar
		3	16 orang	25-29 Juli 2022	Jojo
4.	* Kerajinan dari Kain Jala	1	16 orang	1-5 Agustus 2022	Sambung
		2	16 orang	8-12 Agustus 2022	Terban
		3	16 orang	15-22 Agustus 2022	Mlati Lor (HWDI)
5.	Pelatihan Kecantikan	1	16 orang	5-9 September 2022	Undaan Lor
		2	16 orang	19-23 September 2022	Undaan Lor
		3	16 orang	27-30 September 2022	Undaan Lor
6.	Kerajinan dari Kain Perca	1	16 orang	6-12 September 2022	Margorejo
		2	16 orang	23-29 Agustus 2022	Mlatinorowito
		3	16 orang	17-21 Oktober 2022	Pasuruhan Kidul

* Keterangan: Pelatihan yang diberikan kepada perempuan disabilitas HWDI Kabupaten Kudus 2022

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil yang telah dilakukan serta dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara langsung, dan pengumpulan data melalui dokumentasi. Hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

1. *Describing experience* (gambaran pengalaman)

Tahapan pertama, dimulai dengan membuat pedoman penelitian yang berisi mengenai pertanyaan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari subjek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan pembuatan transkrip wawancara dari hasil proses wawancara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.⁴

Berikut peneliti akan memberikan gambaran, melalui peta dimensi dari pengalaman serta deskripsi:



Gambar 4.3
Peta Dimensi

Berdasarkan peta dimensi di atas, peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan dimensi pengalaman, berupa: 1) Pengalaman peran Dinas Sosial P2AP3KB dalam

⁴ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D Terapan Ilmu-Ilmu Sosial*, 98.

meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus 2) Pengalaman Dinas Sosial P3AP2KB dalam memberikan materi pendampingan untuk meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus, 3) Pengalaman Dinas Sosial P3AP2KB dalam memberikan metode untuk meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus

a. Pengalaman peran Dinas Sosial P2AP3KB terhadap perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. selaku Penyuluh Sosial, beliau mengungkapkan bahwa peran Dinas Sosial terhadap perempuan disabilitas adalah:

“Memberikan informasi, masukan, saran melalui komunitas disabilitas, membantu penyandang disabilitas untuk merasa setara dengan orang normal tanpa adanya diskriminasi, memberikan modal usaha”.⁵

Menurut Ibu Any Willianti, SKM. selaku kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, beliau menuturkan bahwa:

“Perempuan disabilitas memiliki payung hukum yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021, tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Di dalam Perda itu ada pasal-pasal yang menyebutkan bahwa baik disabilitas antara perempuan dengan laki-laki tidak ada diskriminasi, baik disabilitas maupun orang normal di Kabupaten Kudus mempunyai hak yang sama, hak pendidikan, hak pekerjaan, hak atas menikmati sarana dan prasarana pemerintah. Dengan itu supaya mereka tidak merasa

⁵ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

diasingkan, merasa minder di dalam masyarakat, dia merasa tidak ada diskriminasi”.⁶

Sementara itu menurut Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. selaku Pekerja Sosial, mengungkapkan bahwa:

“Yang sudah dilakukan terkait dengan penanganan ataupun peran Dinas Sosial untuk disabilitas khususnya perempuan ada pemberian motivasi dan pelatihan keterampilan bagi perempuan disabilitas. Terkait dengan pemberian motivasi kalau disini itu ada Pekerja Sosial”.⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Sosial terhadap perempuan disabilitas adalah menumbuhkan kesetaraan pada perempuan disabilitas, memberikan modal usaha, memberikan payung hukum melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, memberikan motivasi untuk berkembang, memberikan pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Any Willianti, SKM. selaku kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus, yaitu:

“Ketika kita menghadapi perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus, ada beberapa kesulitan yaitu diantaranya, keterbatasan fisik, mental, dan psikis dalam berkomunikasi, sehingga mereka para perempuan disabilitas membutuhkan yang namanya pendampingan. Nah pendampingan itu sendiri hadirilah pemerintah dalam mendampingi mereka”.⁸

⁶ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁷ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁸ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

Ibu Any Willianti, SKM. mengungkapkan bahwa:
“Pengalaman yang kami dapatkan di lapangan terutama HWDI yang ada di Kabupaten Kudus, mereka sudah menyadari adanya *self awareness* bahwa dirinya itu ada keterbatasan fisik, tetapi dia juga ada kelebihan lain. Nah, kelebihan itu kita gali potensinya, kita dampingi untuk mendapatkan pelatihan perempuan, melalui pemberdayaan perempuan khususnya di Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dinsos P3AP2KB Kabupaten Kudus”.⁹

Melalui hasil observasi dengan Ibu Murti Santi, MM. menyebutkan bahwa:

“Dinas Sosial bidang pemberdayaan perempuan bekerja sama dengan kecamatan-kecamatan dan pihak-pihak terkait di Kabupaten Kudus melakukan rapat koordinasi Persiapan Pelatihan Kelompok Ekonomi Perempuan (KEP) dalam rangka memberikan pelatihan keterampilan tingkat dasar bagi perempuan pemula. Bantuan yang diberikan Dinas Sosial bidang PPA ini berupa pelatihan keterampilan tingkat dasar yang diperuntukkan untuk perempuan rentan yang berhak mendapatkan bantuan. Program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan ini dimulai pada tahun 2018, akan yang diperuntukkan khusus untuk perempuan disabilitas baru dimulai tahun 2022”.¹⁰

Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. juga menyebutkan bahwa:

“Kalau yang pelayanannya, tempatnya itu disini ada khusus untuk disabilitas. Misalnya di bawah

⁹ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

¹⁰ Murti Santi Subkoor Pemberdayaan Perempuan Dinas Sosial Kabupaten Kudus, observasi oleh penulis, 18 Februari, 2023, hasil observasi.

itu ada tempat parkir khusus disabilitas, tempat disabilitas naik dalam bentuk jalan yang memudahkan disabilitas, pelayanannya juga ada tersendiri, untuk disabilitas memang didahulukan. Bukan pembedaan tapi ada loker khusus. Padahal kalau menurut saya, disabilitas itu bukan eksklusif ya. Kenapa kok dia dibedakan, karena untuk mempermudah dan memperlancar memberikan pelayanan sesuai dirinya”.¹¹

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa, penyandang disabilitas merupakan salah satu golongan rentan yang membutuhkan pendampingan dari pemerintah. Pendampingan tersebut didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021, tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas agar mereka memiliki terhadap hak-hak di lingkungan sosial baik sarana dan prasarana umum maupun hak terhadap mendapatkan peluang pekerjaan.

Pemberian pelatihan ini didasarkan pada persiapan pelatihan ekonomi perempuan (KEP) dari Dinas Sosial 2022, peran Dinas Sosial melalui Bidang Pemberdayaan Perempuan mengadakan pelatihan tingkat dasar ini diprioritaskan bagi ibu rumah tangga dan perempuan penyandang disabilitas fisik sebagai perempuan rentan untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dengan cara menggali potensi yang dimiliki. Selain itu untuk memudahkan disabilitas mengakses fasilitas publik, Dinas Sosial juga menyediakan sarana dan prasarana khusus yang dapat menunjang kemudahan bagi disabilitas dalam mendapatkan pelayanan di Dinas Sosial.

Menurut Ibu Any Willianti, SKM. selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, menyebutkan bahwa:
“Secara garis besar dia hanya komunikasinya saja, untuk keterbatasan fisiknya sudah mendapatkan

¹¹ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

alat bantu itu tadi. Kita hanya komunikasinya saja, kemudian daya ingatnya ada yang kurang, jadi kita berkomunikasi sering mengulangi lagi konfirmasi kembali”.¹²

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. selaku Penyuluh Sosial bahwa: “Masalah pendekatan personal, saya harus tahu latar belakangnya dulu, untuk mulai masuk dalam kehidupannya kan perlu ada modal kita, tidak asal langsung memberikan pemberdayaan, pelatihan, informasi-informasi, nggak bisa ya, jadi kita harus menyelami yang bersangkutan dulu baru bisa masuk ke dunia beliau”.¹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman berkomunikasi dengan penyandang disabilitas hendaknya perlu pelan-pelan, harus diulang-ulang agar mereka mudah dalam menerima pemberdayaan yang diberikan. Selain itu, sebelum memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas, paling tidak perlu mengetahui latar belakang ketidakberdayaannya dulu agar mudah memberikan bantuan tanpa menyinggung perasaan perempuan penyandang disabilitas yang akan diberi pemberdayaan.

Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes selaku penyuluh sosial Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus menuturkan bahwa:

“Banyak ya kalau namanya kelemahan, tidak percaya diri, merasa berbeda, ekonomi kurang menghasilkan, tidak berani mengeksplor dirinya. Kalau perempuan kan dikembalikan lagi ke fitrahnya, perempuan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, kadang ada rasa yang tidak nyaman manakala dia nanti berada

¹² Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

¹³ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

dalam suatu lingkungan yang tidak sama dengan dirinya, dalam artian kalau dia dalam satu kelompok disabilitas, mungkin tidak masalah tapi kalau dia dalam lingkungan yang tidak sekominuitas dengan dia, itu kadang-kadang menimbulkan rasa tidak nyaman”.¹⁴

Ibu Heni Febriana, SKM.,M.Kes juga mengutarakan bahwasannya:

“Membantu yang bersangkutan untuk menyadari potensi dirinya tanpa melihat keterbatasan. Mestinya dia memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya, bisa menjahit atau membuat tas. Nah mungkin keterampilan-keterampilan ini yang tidak dia sadari karena sudah tertutup, ini yang harus kita hilangkan, merasa bahwa dirinya tidak sempurna, tidak mampu itu yang harus kita bantu untuk keluar”.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan penyandang disabilitas memiliki sensitivitas tersendiri, mulai dari merasa berbeda, kurangnya produktivitas dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya yang berdampak kesulitan untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki. Upaya dalam meningkatkan *self awareness* fitrah dengan memberikan motivasi kepada mereka dapat memunculkan dampak positif rasa percaya diri ketika mereka berada di lingkungan yang tidak sama dengan komunitasnya.

Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. selaku Pekerja Sosial, mengungkapkan bahwa:

“Terkait itu yang lebih tau dan paham adalah pribadi mereka. Secara umum karena keterbatasannya atau kedisabilitasannya itu. Ketidakberfungsian sosial secara normal, sehingga

¹⁴ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

kesulitan dalam beraktivitas dan menghambat dalam hal kegiatan sosial, perekonomian kurang, kesulitan mengakses layanan umum.”¹⁶

Menurut Ibu Indriyati salah satu penyandang disabilitas menuturkan bahwa:

“Pada umur dua tahun pernah jatuh dari tempat tidur, tidak tau kalau kaki saya retak, kemudian dipijatkan dan pada akhirnya mengalami bengkak, baru dibawa ke medis untuk di operasi tidak ada hasilnya. Kemudian dirujuk di Rumah Sakit Kariadi Semarang selama satu bulan. Tapi proses tersebut belum selesai. Setelah dibawa pulang ke Kudus, diobati oleh dukun pijat perban kaki saya dibuka, padahal belum waktunya untuk dibuka. Akhirnya kaki saya bengkok dan mengeluarkan nanah yang berasal dari remukan tulang-tulang, lama-kelamaan mengecil dan pendek karena dibuat tumpuan”¹⁷

Ibu Suprapti menuturkan bahwa kedisabilitasannya yang beliau alami adalah:

“Sejak usia tiga tahun, dulu itu penyebabnya mal praktek mbak, awalnya sakit panas kemudian disuntik ke dokter, yang kemudian berimbas pada saraf kaki”¹⁸

Sedangkan menurut pengalaman Ibu Nanik beliau menuturkan bahwa:

“Awalnya kayak punya kutil ada benjolan di belakang telinga, kemudian mengecilnya kutil itu pelan-pelan bersamaan mengecilnya sebelah

¹⁶ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

¹⁸ Suprapti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

wajah dan dokter juga mengatakan bahwa itu akan berpengaruh pada penglihatan”.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, permasalahan yang dialami pada disabilitas secara garis besar adalah ketidakberfungsian sosial yang menjadi penyebab terkendala dalam menjalankan aktivitas. Jenis disabilitas yang mendapatkan pemberdayaan dari Dinas Sosial tersebut merupakan jenis disabilitas fisik polio dan disabilitas sensori ringan tuna netra.

Menurut pengalaman Ibu Indriyati disabilitas polio yang dialami berawal dari musibah jatuh dari tempat tidur saat kecil, yang kemudian berakibat pada ketidakberfungsian salah satu kaki beliau secara normal. Sedangkan pengalaman Ibu Suprpti adalah polio yang disebabkan karena malpraktek yang dialaminya sewaktu kecil sehingga mengakibatkan ketidaknormalan pada saraf kaki. Pengalaman Ibu Nanik disabilitas netra ringan yang dialami merupakan jenis tunanetra ringan (*low vision*) berasal dari adanya benjolan berupa kutil di belakang telinga yang berdampak pada ketidakberfungsian salah satu penglihatan.

b. Pengalaman Dinas Sosial P3AP2KB dalam memberikan materi pendampingan untuk meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Any Willianti, SKM. selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus, menjelaskan bahwa:

“Materi yang diberikan khususnya di bidang PPA adalah materi tingkat dasar untuk pelatihan kerajinan kain jala, untuk pelatihan lanjutannya itu nanti ada di Dinas Ketenagakerjaan (BLK), disana ada pelatihan lanjutannya. Selain itu, untuk tahun

¹⁹ Nanik Hariyanti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 5, transkrip.

2022 dulu pernah ada pelatihan dari Semarang, itu memasak membuat kue kering. Tapi itu anggaran dari Dinas Provinsi dan sasarannya perempuan disabilitas, di Dinsos hanya hanya memfasilitasi tempat”.²⁰

Menurut Ibu Murti Santi, MM. selaku Subkoor pemberdayaan perempuan Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus mengatakan bahwa:

“Untuk penyandang disabilitas pembagian kelompok terdiri dari dua kelompok dan setiap kelompok terbagi menjadi 16 orang. Ketentuan pembagian kelompok pada penyandang disabilitas ditentukan sepenuhnya oleh ketua HWDI Kabupaten Kudus. Sumber dana ini berasal dari Dinas Sosial Kabupaten Kudus dengan jumlah anggaran sebesar Rp. 8.997.180 yang dianggarkan untuk biaya pelatihan pemberdayaan perempuan Bidang PPA yang diberikan kepada perempuan penyandang disabilitas. Fasilitas yang diterima peserta dalam pelatihan ini berupa bahan praktik, tas, kaos, alat tulis, *snack*, makan siang, dan sertifikat pelatihan”.²¹

Selain itu, jenis pelatihan yang diberikan Dinas Sosial Bidang Pemberdayaan Perempuan adalah pelatihan tata boga. Pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari yang bertempat di aula Dinas Sosial Kabupaten Kudus:

“Selain pelatihan keterampilan dari kain jala, ada juga Pelatihan Peningkatan Produktivitas Ekonomi (PPEP) yang diperuntukkan bagi perempuan disabilitas, yaitu pelatihan tata boga. Pelatihan ini diselenggarakan satu hari yang bertempat di aula Dinas Sosial Kabupaten Kudus pada tanggal 11

²⁰ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

²¹ Murti Santi Subkoor Pemberdayaan Perempuan Dinas Sosial Kabupaten Kudus, observasi oleh penulis, 18 Februari, 2023, hasil observasi.

Maret 2022. Pada pelatihan ini perempuan disabilitas diberi pelatihan untuk membuat risoles mayo, *pie* buah, *cheese stick*. Pelatihan ini mendapatkan sumber anggaran dana dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah serta narasumber dari DPRD Provinsi Jawa Tengah dan Kepala Dinas Sosial”.²²

Menurut Ibu Indriyati salah satu perempuan disabilitas yang tergabung dalam anggota HWDI Kabupaten Kudus, beliau mengatakan bahwa:

“Keterampilan dari kain jala dan memasak juga pernah. Misalnya kalau kemarin itu membuat kerajinan dari kain jala yang bertempat di rumah teman kami yaitu Mbak Nanik selama sepuluh hari. Itu membuat toples dihias dari kain jala, tudung saji, tempat tisu, terus tutup gelas”.²³

Perubahan yang dialami Ibu Indriyati setelah mendapatkan pelatihan dari Dinas Sosial adalah:

“Tidak ada salahnya kita punya ilmu banyak, jadi pas usaha kita sepi ibaratnya kita punya peluang baru, misal awalnya saya tidak bisa membuat toples atau tutup saji yang unik, nah dari kain perca-perca itu tadi bisa dibuat alternatif. Kemarin itu dapat keterampilan masak, dari teman-teman pada seneng banget. Satu hari itu bikin *stick*, *pie* buah, dan risol mayo”.²⁴

Perubahan yang dialami Ibu Suprapti beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ada pesanan bisa dijual”.²⁵

²² Murti Santi Subkoor Pemberdayaan Perempuan Dinas Sosial Kabupaten Kudus, observasi oleh penulis, 18 Februari, 2023, hasil observasi.

²³ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

²⁴ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

²⁵ Suprapti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nanik:
“Saya mendapat *income* pemberdayaannya”.²⁶

Menurut Ibu Indriyati salah satu perempuan penyandang disabilitas mengungkapkan bahwa:

“Kalau pemberdayaan itu tidak ada uang sakunya, kita hanya dapat ilmu. Dari kami kan ada yang rumahnya jauh dan kelompoknya terpecah di setiap kecamatan, sedangkan kalau pelatihannya sampai siang otomatis butuh transport, meninggalkan pekerjaan, dan sungkan sama teman-teman misal tidak ikut pelatihan. Saya sering usul mengajukan uang transport tapi belum bisa. Kalau dari saya sendiri punya keluh kesah seperti ini mbak, saya dan suami kan punya usaha jahit ya, kalau ada pelatihan kita kan dapat fasilitas kaos, tas, alat tulis kantor. Saya berpikir semisal fasilitas berupa kaos, saya yang produksi (handel untuk fasilitas tersebut), terus kalau ada untung bisa berbagi dengan teman-teman, tapi dari Dinas Sosial itu tidak bisa, sebab sudah ada prosedurnya sendiri”.²⁷

Sedangkan menurut Ibu Suprapti mengutarakan bahwasannya:

“Untuk saya sendiri ketika melakukan pelatihan, hambatannya tidak ada ya mbak, karena untuk akses rumah saya jaraknya dekat dengan kota di Mlati Lor. Hanya saja ketika pelatihan pemberdayaan itu cuma dikasih ilmunya saja dan tidak diberi alat-alat yang mendukung untuk kita”.²⁸

²⁶ Nanik Hariyanti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 5, transkrip.

²⁷ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

²⁸ Suprapti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. selaku Penyuluh Sosial mengungkapkan bahwa:

“Pendanaan pastinya, karena perlu usaha untuk memahamkan membuat dia menjadi mengerti, harus diulang-ulang teorinya. Supaya dia termotivasi kan harus diulang-ulang pelatihannya, mengulangnya yang nggak bisa. Cuma nanti ada evaluasinya secara global di akhir tahun”.²⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, materi yang diberikan Dinas Sosial dalam upaya meningkatkan *self awareness* (*kesadaran diri*) fitrah kepada perempuan penyandang disabilitas berupa kerajinan jala dan tata boga. Pelatihan yang diberikan kepada perempuan disabilitas ini diprioritaskan kepada perempuan pemula sedangkan untuk pelatihan lanjutannya di selenggarakan di Dinas Ketenagakerjaan. Setelah adanya pemberian pemberdayaan, manfaat yang dapat diperoleh adalah menjadi peluang usaha alternatif untuk mendapatkan pemasukan dari hasil membuat kerajinan kain jala dan tata boga.

Menurut pengalaman Ibu Indriyati, hambatan saat pemberian pemberdayaan adalah tidak adanya uang transport yang diberikan dalam kegiatan pemberdayaan. Selain itu juga beliau menuturkan bahwa ada keinginan untuk memanfaatkan usaha konveksi yang beliau miliki sebagai salah satu fasilitas yang diberikan Dinas Sosial untuk kemudian hasilnya dapat kembali kepada teman-teman penyandang disabilitas, akan tetapi dari Dinas sosial memiliki ketentuan sendiri sehingga aspirasi dari Ibu Indriyati belum bisa terpenuhi. Sedangkan menurut Ibu Suprapti perlu adanya dukungan berupa alat pemberdayaan agar hasil yang dibuat pada saat pelatihan tata boga lebih memuaskan.

Salah satu hambatan dalam memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas dalam upaya meningkatkan *self awareness* disabilitas melalui

²⁹ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

pemberdayaan adalah terbatasnya sumber dana yang dianggarkan, sebab agar penyaluran bantuan tersebut benar-benar tepat sasaran dan hasilnya memuaskan perlu adanya pengulangan materi pelatihan bagi kelompok disabilitas.

Menurut Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. selaku Penyuluh Sosial menuturkan bahwa:

“Materinya seputar keterampilan yang bisa dia tingkatkan untuk dirinya supaya dia bisa menjadi perempuan mandiri, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi dia untuk bekerja menghasilkan karya. Kalau Dinas Sosial penjaminannya dalam hal bantuan-bantuan yang sifatnya ada pada saat itu, jadi untuk keberlangsungannya (kelanjutannya) hampir tidak ada, jadi putus satu periode. Nanti ada pelatihan pemberdayaan lagi dengan berbeda tema dan materi”.³⁰

Menurut Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. selaku Pekerja Sosial, beliau juga mengungkapkan bahwa:

“Tantangannya terkait pemberian motivasi kepada penyandang disabilitas ada yang mau menerima ada juga yang kurang berkenan sebab berpikir tidak merasakan apa mereka alami, selain itu kurangnya sumber daya manusia yang ada di Dinas Sosial jadi kesulitan dalam melakukan kunjungan. Peran Dinas Sosial untuk perempuan disabilitas memang saat ini diakui belum optimal, sebab kendalanya banyak. Tidak semua orang mau menerima motivasi, artinya tetap mau diberi motivasi tapi pada kenyataannya dilaksanakan atau tidak itu masing-masing orangnya”.³¹

³⁰ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

³¹ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

Menurut Penyuluh Sosial motivasi yang diberikan merupakan motivasi karir melalui bimbingan pelatihan keterampilan yang dapat menunjang perempuan penyandang disabilitas untuk lebih produktif mengoptimalkan potensi diri sesuai dengan kemampuan mereka. Pelatihan keterampilan yang diberikan sifatnya hanya insidental, atau pada waktu tertentu saja tidak ada keberlanjutannya. Setelah satu periode ganti lagi dengan materi yang berbeda. Pemberian motivasi kepada perempuan disabilitas disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka tanpa adanya perbedaan sehingga penyandang disabilitas tidak merasa adanya diskriminasi. Menurut Pekerja Sosial, salah satu tantangan dalam meningkatkan motivasi penyandang disabilitas adalah kurangnya sumber daya manusia yang ada di Dinas Sosial ketika berada di lapangan.

c. Pengalaman Dinas Sosial P3AP2KB dalam memberikan metode untuk meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Any Willianti, SKM. pendekatan yang dilakukan Bidang Pemberdayaan Perempuan, beliau mengatakan bahwa:

“Selama kami melakukan pemberdayaan perempuan khususnya HWDI, alhamdulillah seluruh anggota HWDI telah sadar dalam menggali potensi dirinya. Karena dia sudah masuk di organisasi itu, dia sudah mendapatkan pendampingan serta fasilitas dari pemerintah”.³²

Hal tersebut juga diungkapkan Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. selaku Pekerja Sosial, menuturkan bahwa:

³² Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

“Sejauh ini kebanyakan sudah, sebab perempuan disabilitas telah mampu untuk mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial”.³³

Sementara itu menurut Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. selaku Penyuluh Sosial mengatakan bahwa:

“Kalau bentuk pelayanan disabilitas itu diperuntukkan bagi lak-laki dan perempuan. Kita tidak melakukan pendataan secara khusus disabilitas ya, tapi ada lembaganya, melalui forum disabilitas Kudus, lewat itu”.³⁴

Sebagai Penyuluh Sosial beliau juga menghimbau bahwa:

“Nah, yang khusus disabilitas memang kita harus lihat ketahanan mentalnya dulu, kalau dia tidak mau menerima ya berarti kita lewat lingkungan atau kelompoknya untuk memberikan informasi, memberikan masukan, memberikan saran seperti itu. Kalau dia sudah menerima kondisi dirinya, kita dapat memberikan informasi berupa bimbingan kepada yang bersangkutan secara langsung, dengan tetap meningkatkan potensi dirinya tadi, itu yang harus diunggulkan bahwa dia itu memiliki potensi, kemampuan, sumber daya yang sebetulnya sama dengan manusia lain, hanya ada sedikit perbedaan”.³⁵

Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. selaku Pekerja Sosial, menuturkan bahwa:

“Kalau yang sering kita lakukan itu kunjungan pribadi, kita datangi komunitas disabilitas semisal FKDK (Forum Komunikasi Disabilitas Kudus), di

³³ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

dalamnya terdapat kelompok perempuannya juga”.³⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode dalam meningkatkan kesadaran diri perempuan disabilitas adalah melalui pendekatan komunitas penyandang disabilitas Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) di Kabupaten Kudus. Hal ini mempermudah bagi Dinas Sosial dalam melakukan perekrutan peserta pelatihan sebab dilakukan melalui organisasinya langsung. Pendekatan Bidang Kelembagaan dilakukan melalui lembaga-lembaga disabilitas bukan secara personel. Bentuk pendekatan yang dilakukan adalah melalui pemberian pelatihan dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas ditemukan pula perempuan yang belum bisa menerima keterbatasan yang dialaminya, upaya yang dilakukan adalah ketika memberikan bantuan juga memperhatikan psikologis yang bersangkutan, sebab bagaimanapun juga mereka termasuk masyarakat rentan yang mana kita perlu menjaga sikap dan perkataan saat berhadapan dengan mereka. Menurut Pekerja Sosial pemberian bantuan kepada perempuan penyandang disabilitas berupa pemberian motivasi diberikan secara langsung kepada individu yang bersangkutan maupun melalui komunitasnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. selaku Pekerja Sosial, beliau menuturkan bahwa:

“Memberikan motivasi dan pelatihan-pelatihan keterampilan. Motivasi diberikan secara makro maupun mikro. Secara mikro itu lebih ke individu, kita melakukan kunjungan ke komunitas disabilitas. Sedangkan secara makro, melalui kelompok yaitu ketika ada pelatihan dikumpulkan

³⁶ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

sekalian memberikan motivasi. Lebih seringnya yang kita lakukan kunjungan secara pribadi. Untuk pemberian bantuan, tidak semua penyandang disabilitas kita datangi hanya pada komunitas terbatas yang perlu dan lebih membutuhkan. Biasanya kita sekalian mengantar alat bantu untuk disabilitas. Pengajuan bantuan dapat diberikan melalui pengajuan proposal, dengan itu biasanya sekalian verifikasi datang ke rumahnya dan diberi motivasi terkait bantuan yang akan diberikan”.³⁷

Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. selaku Penyuluh Sosial menuturkan bahwa:

“Bantuan yang diberikan Bidang Kelembagaan Sosial kepada kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas baik laki-laki maupun perempuan berupa pembinaan pemberian informasi-informasi, pelatihan keterampilan, alat bantu gerak, alat bantu kerja dan modal usaha melalui lembaga disabilitas di Kabupaten Kudus, diantaranya yaitu Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kabupaten Kudus.”.³⁸

Sementara itu, Ibu Indriyati salah satu penyandang disabilitas HWDI mengungkapkan bahwa:

“Selain itu kami dari Dinas Sosial setiap satu tahun sekali mendapatkan bantuan produktif berupa uang Rp. 1.000.000 yang dianggarkan untuk lima belas orang orang”.³⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode yang diberikan juga dengan menggunakan bantuan sosial. Pemberian pembinaan,

³⁷ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁸ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, observasi oleh penulis, 21 Februari, 2023, hasil observasi.

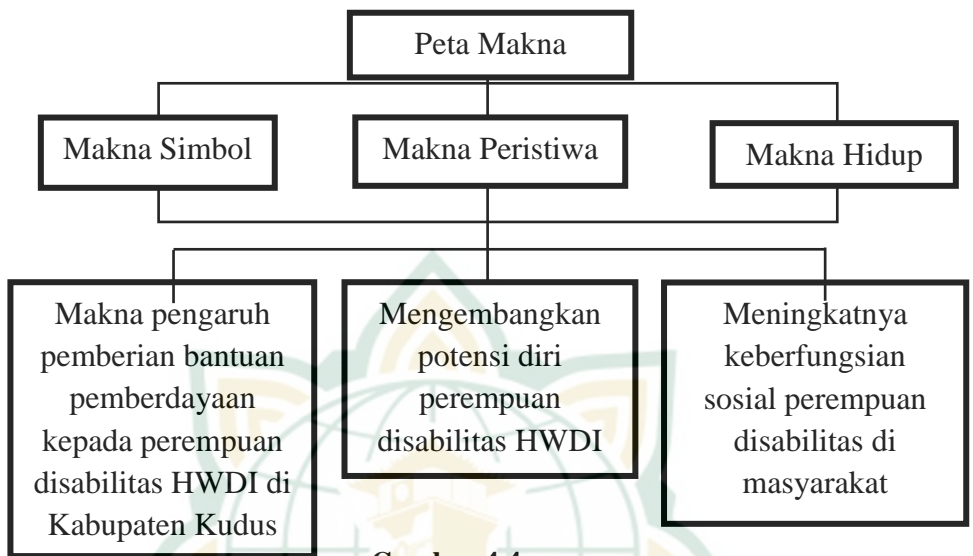
³⁹ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

pelatihan keterampilan, serta motivasi kepada komunitas penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus diberikan secara individu, kunjungan yang dilakukan biasanya sekaligus sebagai upaya dalam memberikan alat bantu gerak kepada penyandang disabilitas oleh Pekerja Sosial. Sementara itu, dari Penyuluh Sosial bantuan yang diberikan berupa pelatihan-pelatihan, alat bantu gerak, serta bantuan modal usaha kepada disabilitas baik laki-laki maupun perempuan yang tergabung dalam komunitas disabilitas di Kabupaten Kudus. Pemberian bantuan yang dilakukan di Dinas Sosial terhadap penyandang disabilitas belum bisa menyeluruh hanya yang membutuhkan saja dikarenakan untuk pengalokasian sumber dana harus sesuai prosedur, ketika memberikan bantuan alat yang membutuhkan biaya banyak mengajukan proposal dulu baru bisa ajukan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan. Sementara itu bantuan produktif yang dianggarkan setiap tahun berupa modal usaha bagi perempuan disabilitas.

2. *Describing meaning (gambaran makna)*

Pada menggambarkan makna, peneliti memperbanyak membaca literatur pengetahuan dengan tujuan mencari hubungan keterkaitan antar pertanyaan, dengan demikian peneliti mencoba menemukan keterkaitan antara metode dengan kerangka kerja penelitian. Pada penggambaran makna, peneliti menelaah hasil temuan pengalaman kemudian mencari makna apa yang terkandung dalam penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memberikan gambaran menggunakan peta makna yang berasal dari pengalaman serta deskripsi sebagai berikut:



Gambar 4.4
Peta Makna

Dari gambar di atas, makna yang ditemukan dari pengalaman terdiri dari: 1) Makna Simbol, 2) Makna Peristiwa, dan 3) Makna Hidup. Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara peneliti, ditemukan terdapat turunan dari peta makna di atas, meliputi makna: 1) Pengaruh pemberian bantuan pemberdayaan kepada perempuan disabilitas disabilitas HWDI di Kabupaten Kudus, 2) Mengembangkan potensi diri perempuan disabilitas HWDI, 3) Meningkatnya keberfungsian sosial perempuan disabilitas fisik di masyarakat. Berikut pemaparan dari temuan peta makna di atas:

a. Makna yang dapat diambil Dinas Sosial P3AP2KB pada saat memberikan bantuan dalam meningkatkan *self awareness* perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus

Pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Kudus kepada perempuan penyandang disabilitas fisik tentunya memberikan manfaat yang sangat berguna bagi mereka. Pemberian pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan dari

kain jala dan pelatihan tata boga yang diperuntukkan bagi kaum perempuan disabilitas sangat sesuai untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri mereka.

Ibu Any Williyanti, SKM. menuturkan bahwa: “Sangat bermakna sekali karena mereka itu butuh yang namanya kesadaran diri, agar tidak merasa minder dan terasingkan. Nah, dari situ dia dapat menyadari bahwa selain punya kekurangan fisik dia juga punya kelebihan”.⁴⁰

Ibu Any Willianti, SKM. selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa:

“Mereka dapat berdaya, di masyarakat berfungsi, dan dia produktif dalam menjalani dari segala keterbatasan yang dimiliki. Perempuan tergabung dalam komunitas HWDI kita beri pelatihan sebisa mungkin tingkat disabilitasnya tidak terlalu parah, setidaknya masih bisa merangkai kerajinan. Kita cari disabilitas yang sekiranya mampu untuk mengerjakan pelatihan itu. Pada intinya pelatihan yang kita berikan tidak menyinggung bahwa mereka memiliki keterbatasan”.⁴¹

Sementara itu makna yang didapatkan dari pemberian bantuan kepada disabilitas menurut Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. adalah:

“Bahwa dia itu memiliki potensi, memiliki kemampuan, sumber daya yang sebetulnya sama dengan manusia lain, hanya ada sedikit perbedaan dengan orang lainnya”.⁴²

⁴⁰ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁴¹ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁴² Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

Beliau juga mengungkapkan bahwa:

“Supaya bisa merasa setara itu yang harus kita tumbuhkan pelan-pelan dengan membuat imitasi mengarahkan perilaku yang menyerupai. Misalnya memberi tahu bahwa mereka perempuan disabilitas itu rajin, rapi seperti itu. Jadi yang ada di dirinya itu yang kita sampaikan, supaya dia menjadi lebih percaya diri, menumbuhkan percaya diri pada wanita disabilitas itu yang susah”.⁴³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya kesadaran diri pada perempuan disabilitas, berarti mereka telah menyadari bahwa dirinya itu berharga dan dibalik keterbatasan yang dimiliki, mereka juga memiliki kelebihan lain yang dapat dikembangkan, tidak merasa minder, lebih percaya diri dan produktif ketika berada di masyarakat. Penyandang disabilitas fisik juga memiliki kemampuan serta sumber daya yang sama dengan orang pada umumnya hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam mengembangkannya, perlu adanya penanganan khusus agar mereka dapat merasa setara dengan orang normal lainnya, pemberian bantuan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.

1) Mengembangkan potensi diri perempuan disabilitas HWDI

Dari hasil wawancara dengan Ibu Any Williyanti, SKM. menuturkan bahwa:

“Perubahannya, potensi yang ada di dalam dirinya semakin berkembang”.⁴⁴

⁴³ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁴ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

Menurut Ibu Nanik Hariyanti salah satu penyandang disabilitas netra ringan mengungkapkan bahwa:

“Sangat bermanfaat sekali ya mbak, karena dapat menambah ilmu yang dapat dipraktekkan sendiri dirumah”.⁴⁵

Menurut Bapak Yuli Perdi Wibowo, S. Sos. selaku Pekerja Sosial juga mengungkapkan bahwa:

“Bahwa perempuan disabilitas mampu untuk berjuang, berkembang. jadi tidak hanya terus memikirkan kekurangan, tetapi dibalik itu ada kekuatan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka”.⁴⁶

Bapak Yuli Perdi Wibowo, S. Sos. selaku Pekerja Sosial juga mengungkapkan bahwa:

“Bantuan itu juga sebagai membuka peluang dari Dinsos untuk melakukan kunjungan sekaligus memberi motivasi, semangat agar mereka tetap kuat dan mau berjuang dengan keterbatasan mereka”.

Sedangkan menurut Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes, beliau mengatakan bahwa:

“Seharusnya kan diulang ya (pelatihannya) supaya dapat meningkatkan kemampuan yang lebih baik”.⁴⁷

Menurut Ibu Suprapti, beliau mengungkapkan bahwa perlu adanya dukungan alat-alat yang memadai pada saat pelatihan tata boga agar hasilnya lebih baik:

⁴⁵ Nanik Hariyanti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 5, transkrip.

⁴⁶ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

“Misal tidak diberi uang transport dan alat-alat untuk tata boga, misal mau buat *stick* itu hasilnya kurang rapi. Kemudian, kalau sudah dikasih ilmu kalau bisa juga dibekali sama alatnya juga.”⁴⁸

Sementara itu, menurut Ibu Indriyati beliau mengungkapkan bahwa:

“Kadang saya itu berpikir apa produksi barang disabilitas itu belum dipercaya sama Dinas Sosial. Saya pengen kalau hasil produksi disabilitas itu bisa dimanfaatkan atau dipakai Dinas juga. Kalau Dinas prosedurnya main lelang, mulai dari ATK (alat tulis kantor), *snack* itu sudah ada yang hendel, dan itu pun barang dulu baru diberi uang. Jika diterapkan pada disabilitas kendalanya pada modalnya tidak ada”.⁴⁹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya pelatihan keterampilan yang diberikan kepada perempuan disabilitas HWDI di Kabupaten Kudus dapat meningkatkan potensi yang ada dalam diri perempuan disabilitas agar semakin berkembang, berjuang serta menambah wawasan keterampilan juga dapat dipraktekkan secara langsung dirumah. Perlu adanya proses pelatihan kembali agar hasil yang didapatkan lebih optimal. Perlu adanya alat bantu keterampilan serta perhatian terhadap hasil karya mereka yang dapat mendukung potensi perempuan disabilitas lebih berkembang dan menambah kepercayaan bagi penyandang disabilitas terhadap hasil produknya.

⁴⁸ Suprpti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

⁴⁹ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

2) Meningkatnya keberfungsian sosial perempuan disabilitas HWDI di masyarakat

Upaya Dinas Sosial P3AP2KB bidang pemberdayaan perempuan dalam membantu perempuan rentan di Kabupaten Kudus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki bertujuan agar perempuan rentan khususnya ibu rumah tangga yang kesehariannya berada di rumah memiliki keterampilan tingkat pemula yang dapat digunakan sebagai bekal dalam mengaktualisasikan potensi diri guna menunjang kesejahteraan hidup perempuan di Kabupaten Kudus. Dengan demikian peran perempuan di rumah sebagai ibu rumah tangga maupun pada saat di luar rumah dapat seimbang tanpa adanya diskriminasi sosial.⁵⁰ Diperlukan usaha dalam meningkatkan keberfungsian sosial perempuan disabilitas guna meningkatkan taraf hidup mereka.

Ibu Any Willianti, SKM. berpendapat bahwa:

“Dia dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat dan keluarganya dengan mengembangkan pelatihan yang sudah diberikan dari Dinas Sosial Kabupaten Kudus”.⁵¹

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos. juga beliau menuturkan bahwa:

“Mereka juga ingin sama dengan yang lain tidak ada diskriminasi, seperti orang normal lainnya, perempuan disabilitas juga ingin diperlakukan tanpa adanya perbedaan. Dapat beraktivitas dengan bantuan berupa

⁵⁰ Murti Santi Subkoor Pemberdayaan Perempuan Dinas Sosial Kabupaten Kudus, observasi oleh penulis, 18 Februari, 2023, hasil observasi.

⁵¹ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

kursi roda tersebut, yang awalnya tidak memiliki modal untuk usaha kita beri modal untuk pengembangan usahanya. Kemudian yang awalnya cuma jualan dirumah dengan bantuan motor roda tiga dia bisa keliling untuk jualan. Kalau motor roda tiga itu kita mencari sistem sumber lain melalui Kementerian sosial dan Baznas, dari Dinsos yang merekomendasikan”.⁵²

Bapak Yuli Perdi Wibowo, S.Sos di Bidang Rehabilitasi Sosial juga mengutarakan bahwa: “Terkadang kan mereka meskipun difabel, mereka tidak mau dikasihani”.⁵³

Menurut Ibu Nanik Hariyanti mengungkapkan bahwa:

“Kalau bisa kan nggak jadi beban keluarga lah intinya, terutama masyarakat, kalau bisa kan mandiri. Lumayan buat tambah-tambah ilmu yang dapat dipelajari dan dipraktekkan”.⁵⁴

Sementara itu, menurut Ibu Suprapti salah satu penyandang disabilitas HWDI juga mengungkapkan bahwa:

“Dari situ saya tetap semangat dalam menjalani hidup dan terus berkarya, tidak merasa minder. Sebenarnya kita sama mbak, tapi hanya kondisi fisik yang berbeda, kita juga bisa seperti orang normal lainnya”.⁵⁵

⁵² Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁵³ Yuli Perdi Wibowo Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh peneliti, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁵⁴ Nanik Hariyanti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 5, transkrip.

⁵⁵ Suprapti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

Sementara itu Ibu Indriyati mengungkapkan bahwa:

“Ibaratnya seumpama kita kerja kan tidak harus pakai tenaga semua, ada yang menggunakan pikiran juga, kita yang mampu yang mana gitu. Tapi saya bersyukur bahwa tidak sampai disabilitas mental, saya juga bersyukur walaupun saya seperti ini masih bisa berpikir dan mandiri”.⁵⁶

Ibu Heni Febriana, SKM., M.Kes. beliau menuturkan bahwa:

“Ada ya pastinya, dia mampu untuk menghasilkan karya dan mampu untuk menggunakan alat-alat bantuannya. Misalnya dia diberi pelatihan-pelatihan untuk membuat kerajinan tangan misalnya merajut, membuat tas dari benang, dia mampu untuk membuatnya dan menghasilkan barang yang dapat dijual. Diberi bantuan alat bantu kaki palsu, dia mampu untuk menggunakannya, membersihkannya dan merawatnya”.⁵⁷

Menurut Ibu Any Williyanti, SKM. beliau menuturkan bahwa:

“Dia mengembangkan ilmu yang didapat dari pelatihan pemberdayaan perempuan disabilitas itu, contohnya dia melakukan pelatihan kain jala, setelah mendapatkan pelatihan, dia kembangkan di rumahnya, entah itu dijual secara *offline* maupun *online*, memang tujuan pemberian

⁵⁶ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

⁵⁷ Heni Febriana Penyuluh Sosial Dinas Sosial Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

pemberdayaan perempuan itu agar perempuan bisa mandiri secara ekonomi dan membantu keluarganya”.⁵⁸

Dari pemberian pelatihan tersebut, makna yang di dapat Ibu Indriyati adalah sebagai peluang perempuan disabilitas untuk ikut menjual hasil karyanya pada *event-event* tertentu:

“Kemarin juga karena pernah mendapatkan pelatihan tersebut, waktu ada event ulang tahun Nodjorono, HUT Kabupaten Kudus, Hari NU, dan yang terakhir kemarin dandangan, dari Dinas Perdagangan memberikan peluang disabilitas HWDI untuk berdagang melalui lapak yang diberikan, dan akhirnya para perempuan ini produksi kembali untuk dijual, alhamdulillah laku”.⁵⁹

Selain itu juga Ibu Indriyati juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk teman-teman yang lain saya sebagai penyemangat juga, jadi ya memang bermanfaat. Selain saya juga sebagai penerima jasa juga jualan daster, pakaian dalam di Nganguk. Sementara tutup dulu sebab baru lahiran dan saya buka kembali kalau sudah pulih”.⁶⁰

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Nanik Hariyanti bahwa:

“Kayak kemarin ada pameran kan membuat keterampilan dari kain jala, saya pameran

⁵⁸ Any Willianti Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁵⁹ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

⁶⁰ Indriyati disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 4 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

untuk di jual. Ada barang yang habis, kita buat lagi untuk dipamerkan lagi”.⁶¹

Ibu Suprapti juga mengungkapkan hal serupa, bahwa:

“Banyak ya mbak manfaatnya. Misal kalau tata boga bisa dimanfaatkan sendiri, bisa buat usaha sendiri. Kalau kain jala bisa untuk mengisi *stand* ketika kita mendapat lapak dari Dinas Perdagangan”.⁶²

Beliau juga mengungkapkan bahwa dari pelatihan yang didapatkan dapat digunakan untuk dijual kembali:

“Bisa buat tambah-tambah penghasilan jualan dirumah”.⁶³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan pemberian pemberdayaan kepada perempuan disabilitas agar mereka dapat menjadi pribadi yang berdaya, mandiri, serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya, selain itu juga dapat membuka peluang usaha alternatif bagi perempuan disabilitas. Pemberian bantuan kepada perempuan disabilitas fisik tersebut dapat memberikan optimis dan percaya diri bagi mereka ketika berada di masyarakat, sehingga tidak menjadikan beban atas kekurangan yang dimiliki, tidak menjadi beban keluarga dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki sebagai usaha dalam menambah penghasilan.

Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya,

⁶¹ Nanik Hariyanti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 5, transkrip.

⁶² Suprapti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

⁶³ Suprapti disabilitas HWDI Kabupaten Kudus, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

mereka dapat hidup dengan nyaman tanpa adanya diskriminasi sosial dengan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki, salah satu peran pemerintah dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas dilakukan dengan memberikan bantuan berupa modal usaha serta alat bantu gerak agar penyandang disabilitas dapat mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Makna yang dapat diambil dari perempuan disabilitas yang mendapatkan bantuan tersebut beliau mampu untuk menyeimbangkan antara kewajibannya sebagai seorang Ibu rumah tangga dalam mengurus keluarganya sekaligus mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki usaha dengan berdagang. Selain itu, makna yang dapat diambil dari disabilitas netra ringan adalah memiliki kesiapan mental dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi akibat dari ketidakberfungsian salah satu penglihatannya. Dengan kata lain permasalahan yang dialami tidak menyurutkan tekadnya untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Perubahan setelah mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial Kabupaten Kudus mereka mampu untuk menghasilkan produk berupa karya yang dapat dijual kembali. Hasil dari pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial memberikan peluang alternatif bagi perempuan penyandang disabilitas ikut berkontribusi dalam usaha meningkatkan taraf perekonomian mereka dengan berjualan di rumah serta lapak yang disediakan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Kudus seperti pada saat perayaan Hari jadi Kota Kudus, dandangan menjelang Ramadhan, serta HUT PT Nodjorono. Dari situ setidaknya dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah dan meningkatkan kreatifitas mereka. Meskipun termasuk golongan masyarakat rentan,

penyandang disabilitas tidak jarang mereka merasa bahwa dirinya tidak memerlukan belas kasihan dari orang lain, mereka merasa sama dengan orang normal lainnya, sebab keterbatasan yang mereka alami masih dalam taraf ringan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengalaman peran Dinas Sosial P2AP3KB dalam meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus

a. Menumbuhkan kesetaraan pada perempuan disabilitas

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021, perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas didasarkan pada asas:

- 1) Penghormatan terhadap martabat
- 2) Otonomi individu
- 3) Tanpa diskriminasi
- 4) Partisipasi penuh
- 5) Keragaman manusia dan kemanusiaan
- 6) Kesamaan kesempatan
- 7) Kesetaraan
- 8) Aksesibilitas
- 9) Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak
- 10) Inklusif
- 11) Perlakuan khusus dan perlindungan lebih.⁶⁴

Menurut PERDA Nomor 2 Tahun 2021, perempuan rentan merupakan perempuan yang berisiko terhadap kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi berdasarkan disabilitas, usia, kemiskinan, bencana, geografi, pendidikan, ketidaksetaraan, sehingga membutuhkan bantuan dan perlindungan khusus. Kriteria perempuan rentan adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Bupati Kudus, “Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas” (2021), 5–6.

- 1) Perempuan dalam situasi bencana dan konflik sosial
 - 2) Perempuan dengan penyandang disabilitas
 - 3) Perempuan dengan HIV/AIDS
 - 4) Perempuan pekerja migran
 - 5) Anak perempuan
 - 6) Perempuan kepala keluarga
 - 7) Perempuan pekerja rumah tangga
 - 8) Perempuan pekerja rumahan
 - 9) Perempuan lanjut usia
 - 10) Perempuan pekerja informal
 - 11) Perempuan dalam situasi intoleransi.⁶⁵
- b. Memberikan modal usaha
- Lembaga sosial memiliki fungsi untuk mengatasi masalah sosial yang mempengaruhi kebutuhan dasar.⁶⁶ Dengan kata lain, lembaga sosial memberikan bantuan berupa permodalan yang dapat mendukung tercapainya kebutuhan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan sebagai upaya mensejahterakan masyarakat khususnya bagi perempuan disabilitas yang termasuk golongan perempuan rentan.
- c. Memberikan payung hukum melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas.

Upaya Dinas Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan kepada perempuan rentan khususnya kepada perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus adalah dengan memberikan pendampingan serta pemenuhan terhadap hak-hak penyandang disabilitas yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021 tentang

⁶⁵ Gubernur Jawa Tengah, “Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan” (2021), 8.

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 180.

perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas.

Aspek tentang hak-hak penyandang disabilitas, diatur dalam undang-undang No. 8 Tahun 2016, yaitu:

- 1) Orang yang mengalami keterbatasan dan bagaimana cara membangun kemandirian mereka
- 2) Aksesibilitas pemerintah untuk membuat peraturan tentang fasilitas yang mudah diakses penyandang disabilitas
- 3) Perubahan perilaku masyarakat yang memandang disabilitas sebagai orang yang *subordinate* (dinomorduakan) yang tidak sama haknya seperti masyarakat umum.⁶⁷

Sementara itu, menurut Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2021, ruang lingkup pengaturan penyelenggaraan perlindungan perempuan meliputi

- 1) Hak-hak korban
 - 2) Pencegahan kekerasan
 - 3) Eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan
 - 4) Pelayanan
 - 5) Koordinasi dan kerjasama
 - 6) Partisipasi masyarakat
 - 7) Pengembangan sistem data dan informasi
 - 8) Kelembagaan
 - 9) Kewajiban pemerintah daerah
 - 10) Pengendalian
 - 11) Pembinaan dan pengawasan
 - 12) Penghargaan
 - 13) Pembiayaan.⁶⁸
- d. Memberikan motivasi untuk berkembang
- Dengan memberikan motivasi kepada perempuan disabilitas untuk berkembang akan

⁶⁷ Diah Marliati, *Menyelami Keseharian Perempuan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Garuda Mas Sejahtera, 2016), 27..

⁶⁸ Bupati Kudus, “PERDA Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas” (Kudus, 2021).

menciptakan sebuah iklim kondusif bagi kehidupannya, diantaranya adalah:

- 1) Mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki
- 2) Menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang agar menjadi semakin berdaya
- 3) Adanya tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat.⁶⁹

e. Memberikan pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan.

Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2021 menyebutkan bahwa, pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas untuk bekal dan meningkatkan kompetensinya diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan memberikan akses kemudahan bagi penyandang disabilitas.⁷⁰

2. Pengalaman Dinas Sosial P3AP2KB dalam memberikan materi pendampingan untuk meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, sebagaimana terdapat pada pasal 25 yang menyebutkan bahwa, penyelenggaraan pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas dilakukan secara berjenjang.⁷¹ Dengan demikian, pelatihan keterampilan sebagai usaha

⁶⁹ Marthalina, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 3, no. 1 (2018): 65.

⁷⁰ Kudus, "PERDA Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas."

⁷¹ Kudus, Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, 13.

pemerintah melalui Dinas Sosial perlu adanya pengulangan pemberian pemberdayaan secara intensif sehingga tujuan dari pemberian materi dapat tersampaikan secara optimal.

Tujuan dari pemberian wawasan berupa keterampilan kepada disabilitas fisik erat kaitannya dengan aspek rehabilitasi pemulihan dan pengembangan fungsi fisik, serta mengembangkan potensi penyanggah disabilitas agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷² Selain itu, tujuan pemberian bimbingan adalah untuk memelihara dan mengembangkan potensi seseorang menjadi lebih baik sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, artinya membantu seseorang dalam mencegah sesuatu yang berpotensi menimbulkan permasalahan, sehingga diharapkan tidak timbulnya masalah yang serius di kemudian hari.
2. Fungsi kuratif, artinya memberi bantuan seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang dialami. Bimbingan kuratif diarahkan pada penyembuhan dari suatu masalah yang terjadi. Tujuan bimbingan ini adalah supaya seseorang dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sendiri sehingga mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan.
3. Fungsi preservatif, artinya membantu seseorang agar dapat menjaga keadaan yang semula bermasalah menjadi terpecahkan dan kebaikan dapat bertahan lama.
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu dalam memelihara serta

⁷² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 148.

mengembangkan keadaan agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga berkemungkinan kecil untuk menimbulkan terjadinya masalah baru.⁷³

Sesuai dengan fungsi bimbingan, yaitu *development*. Pemberian bimbingan kepada perempuan disabilitas fisik bersifat pengembangan terhadap kemampuan dalam upaya meningkatkan potensi diri. Selain itu, berfungsi berfungsi untuk memelihara serta mengembangkan berbagai potensi diri dan kondisi positif secara mantap dan berkelanjutan.⁷⁴ Tujuan pemberian motivasi karir kepada penyandang disabilitas fisik adalah agar mereka mampu menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya agar mampu mandiri.⁷⁵ Selain itu juga dengan adanya motivasi karir bagi penyandang disabilitas, diharapkan agar mereka mampu untuk:

- 1) Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan potensi diri
- 2) Memberi pemahaman tentang keterbatasan yang dialami agar dapat berperilaku optimis
- 3) Menyiapkan mental yang sehat ketika memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kemampuan, keterampilan, serta kondisinya
- 4) Mampu untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi melalui motivasi karir bagi penyandang disabilitas fisik dapat mewujudkan pribadi yang produktif, maka perlu adanya proses mengenal dan menyadari kekurangan serta kelebihan, minat, bakat, dan

⁷³ Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*, 41–42.

⁷⁴ Saliyo dan Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural* (Malang: Madani Media, 2019), 41.

⁷⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 155.

potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas itu sendiri.⁷⁶

Pemberian motivasi karir oleh Pekerja Sosial kepada penyandang disabilitas berupa semangat dalam menjalani hidup, mandiri, serta bantuan berupa modal usaha dan alat bantu gerak, bertujuan agar penyandang disabilitas khususnya perempuan dapat menyadari bahwa pemerintah juga memiliki peran dalam upaya meningkatkan taraf hidup serta potensi mereka supaya dapat berdaya dan mengembangkan keberfungsian sosialnya di masyarakat.

Rehabilitasi vokasional atau kekaryaan merupakan pemulihan bagi penyandang disabilitas fisik yang dengan memberi kesempatan bagi mereka untuk dapat bekerja. Cara yang digunakan dalam rehabilitasi vokasional ini, sebagai berikut:

- a. *Counseling* merupakan penyuluhan yang bertujuan menumbuhkan keberanian atau kemampuan tunadaksa setelah lahir.
- b. *Revalidasi* merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan fisik, mental, dan sosial tunadaksa memperoleh bantuan berupa bimbingan karir dan latihan kerja.
- c. *Revalidasi Fisik* biasa dilakukan dokter dan paramedis melalui operasi ataupun pengobatan lain. Sedangkan *revalidasi* mental merupakan pemberian informasi, petunjuk, dan nasihat yang diperlukan melalui konselor.
- d. *Vocational Guidance* merupakan pemberian bimbingan dalam memilih jabatan yang sesuai dengan kondisi tunadaksa.
- e. *Vocational assessment* merupakan penilaian terhadap kemampuan penyandang kelainan dalam melakukan berbagai aktivitas melalui sanggar keterampilan.

⁷⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 159.

- f. *Teamwork* merupakan kerja sama berbagai ahli yang tergabung dalam tim rehabilitasi, seperti kedokteran, ahli terapi fisik, pekerja sosial, dan konselor.
- g. *Vocational training* merupakan pemberian latihan kerja bagi penyandang tunadaksa agar menjadi mandiri dan produktif, serta berguna bagi masyarakat di lingkungannya.
- h. *Selective placement* yaitu, menempatkan penyandang tunadaksa pada jabatan yang sesuai setelah menjalani pelatihan selama pemulihan.
- i. *Follow up* merupakan tindak lanjut yang dilakukan bagi penyandang tunadaksa setelah menempati jabatan pekerjaan.⁷⁷

Sedangkan yang digunakan di Dinas Sosial terhadap perempuan disabilitas fisik yaitu melalui penyuluhan, *revalidasi dan vocational training*.

3. Pengalaman Dinas Sosial P3AP2KB dalam memberikan metode untuk meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus

Perempuan disabilitas yang mendapatkan pemberdayaan pelatihan keterampilan di Dinas Sosial merupakan jenis penyandang disabilitas fisik polio dan tunanetra ringan (*low vision*). Kelumpuhan yang diderita pada polio biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat-alat indra. *Poliomyelitis* mengakibatkan otot mengecil (*atrofi*) disebabkan karena kerusakan pada sel saraf, kekakuan sendi (*kontraktur*), pemendekan anggota gerak, tulang belakang melengkung ke salah satu sisi, seperti huruf S (*Scoliosis*), kelainan telapak kaki yang membengkok ke luar atau ke dalam, dislokasi (sendi yang keluar dari

⁷⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 141-142.

dudukannya), lutut melenting ke belakang (*genu recurvatum*).⁷⁸

Sementara itu, klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Kebutaan ringan (*low vision*), yaitu tunanetra ringan yang masih dapat melakukan pekerjaan dan mengikuti program pendidikan dengan menggunakan fungsi penglihatan.
- b) Kebutaan sebagian (*partially sighted*), yaitu kehilangan sebagian penglihatannya dan hanya dapat mengikuti pendidikan normal atau mampu membaca teks tebal dengan bantuan kaca pembesar.
- c) Kebutaan berat (*totally blind*), yaitu tunanetra yang tidak dapat melihat sama sekali.⁷⁹

Mengembangkan potensi fitrah manusia:

- a) Mengembangkan potensi *Fitrah al-Ghariziyah*

Fitrah ini merupakan kemampuan dasar (fitrah) berupa jasad manusia yang dibawa sejak lahir, yang terdiri dari kemampuan untuk berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan dan sebagainya. Dalam mengembangkan kemampuannya, manusia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang lain. Melalui proses belajar, potensi tersebut dapat tumbuh, berkembang dan berdaya guna dalam kehidupannya.

- b) Potensi *Fitrah Ijtima'iyah*

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Untuk mengembangkan *fitrah ijtima'iyah*, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan berbagai karakter-karakter yang unik. Supaya hubungan sosial terjalin harmonis, maka perlu adanya sikap toleransi, adil, kasih sayang, rendah hati, saling membantu dan

⁷⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 133.

⁷⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 23.

mampu mengontrol diri. Keharmonisan merupakan kualitas untuk mencapai tujuan dari pendidikan sosial.

c) Potensi *Fitrah Aqliyyah* (Intelektual)

Manusia merupakan “*home education*” yaitu makhluk yang harus memiliki pendidikan. Pada dasarnya, manusia telah dibekali oleh fitrah intelektual. Fitrah ini memiliki fungsi untuk memperoleh pengetahuan, berkembang serta membentuk dirinya sendiri. Pengembangan potensi fitrah intelektual bertujuan untuk mengaktualkan kemampuan manusia. Perkembangan fitrah intelektual yang normal, menjadikan manusia mampu untuk beriman kepada Sang Pencipta.

Dengan mengaktualisasi nilai-nilai fitrah tersebut, maka akan terbentuk kepribadian yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik sekarang maupun bagi masa yang akan datang.⁸⁰

Pemberian pendekatan bagi penyandang disabilitas fisik adalah menggunakan pendekatan yang bersifat mengembangkan. Dengan demikian pemberian bantuan disesuaikan sesuai permasalahan-permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas dan tingkat keterbatasan yang dimiliki. Pendekatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbasis kelompok, terdapat seorang pembimbing yang bertugas untuk memberikan pelayanan berupa bantuan memberikan bimbingan kepada penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki.⁸¹

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengurangi dampak psikososial bagi perkembangan disabilitas fisik sebagai akibat kelalaian yang diderita adalah dengan menggunakan rehabilitasi psikososial. Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi

⁸⁰ Aisyah Ma’awiyah, “Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Anak,” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 2, no. 1 (2018): 55–59.

⁸¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 159-160.

psikososial, antara lain bimbingan individual, bimbingan kelompok, pelayanan dan bantuan sosial. Dengan demikian, dapat meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri, meningkatkan semangat dalam meraih kehidupan yang lebih baik, menyadarkan tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan mempersiapkan mental penyandang tunadaksa dapat berperan aktif di masyarakat tanpa harus merasa canggung atau terbebani oleh keterbatasannya.⁸²

Perlu adanya bantuan berupa permodalan agar proses pemberian pelatihan dapat tercapai tujuan dari memberdayakan perempuan disabilitas. Tujuan pemberian pemberdayaan kepada perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan perempuan berpartisipasi secara aktif terlibat dalam program pembangunan.
- 2) Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun monitoring dan evaluasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan perempuan dalam menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, serta membuka peluang kerja produktif dan mandiri melalui usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar.
- 4) Meningkatkan peran perempuan serta fungsi organisasi sebagai wadah pemberdayaan, agar dapat berkontribusi dalam program pembangunan di tempat tinggalnya.⁸³

⁸² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 142

⁸³ Marthalina, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkh) Di Indonesia," 64.

4. Makna yang dapat diambil Dinas Sosial P3AP2KB pada saat memberikan bantuan dalam meningkatkan *self awareness* perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus

Pemenuhan hak terhadap perempuan rentan di Kabupaten Kudus ini salah satunya khususnya kelompok penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus agar mereka mampu untuk mandiri dan memiliki bekal keterampilan yang cukup agar dapat menjalani kehidupan seperti orang normal pada umumnya tanpa adanya diskriminasi.

- a. Memahami kelebihan dan kekurangan diri
- b. Dapat menetapkan tujuan hidup serta mengembangkan karir
- c. Membangun hubungan interaksi dengan orang lain
- d. Memahami nilai keberagaman
- e. Meningkatkan produktivitas dan kontribusi pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.⁸⁴

Kesadaran diri pada perempuan disabilitas diarahkan pada proses bagaimana mereka dapat menyadari akan pentingnya pengembangan potensi yang ada pada diri mereka, dengan cara menerapkan kesadaran diri pribadi (*private self awareness*), yaitu fokus pada bagaimana mereka dapat mengendalikan suasana hati, persepsi, dan perasaan. Dengan demikian, orang yang memiliki kesadaran diri pribadi dapat lebih konsisten dalam memaknai hidup secara positif.⁸⁵

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menyembah Allah SWT sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (QS. adz-Dzariyat, 51: 56)

⁸⁴ Abin Vazza, "Self Awareness," di akses pada 18 Desember, 2022, https://www.academia.edu/37776892/Self_Awareness_Kesadaran_Diri.

⁸⁵ Masri, *Multicultural Awareness: Teknik Cinemedication Dan Bibliotherapy*, 25.

Sedangkan untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia tersebut memerlukan kesadaran serta pemahaman terhadap tujuan penciptaan manusia untuk taat beribadah kepada Allah, kelebihan dan kekurangan diri, menerima seutuhnya diri sendiri, melakukan kontrol diri dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki agar dapat menjalin relasi atau hubungan dengan orang lain dengan rasa penuh percaya diri dan saling menghargai perbedaan.⁸⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam meningkatkan *self awareness* pada perempuan disabilitas HWDI di Kabupaten Kudus bagi Dinas Sosial Kabupaten Kudus melalui pemberdayaan adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi perempuan disabilitas.

Dengan adanya pelatihan keterampilan dari Pemerintah Daerah melalui Dinas Sosial P3AP2KB bidang pemberdayaan perempuan, menjadikan perempuan rentan khususnya disabilitas berdaya serta memberikan ilmu tambahan mengenai kerajinan serta keterampilan dalam membuat olahan makanan yang dapat dikembangkan, diperjual belikan kembali.

b. Menumbuhkan kepercayaan diri perempuan disabilitas.

Peran serta pemerintah dalam memberikan bantuan, dapat membuka peluang bagi perempuan disabilitas fisik untuk lebih berani, percaya diri ketika berada ditengah-tengah masyarakat yang bukan sekomunitas dengan dirinya. Sehingga mereka dapat berdaya dan berfungsi di masyarakat.

c. Memupuk semangat juang dalam keterbatasan.

Bantuan yang diberikan Dinas Sosial baik berupa ilmu, relasi, serta bantuan permodalan memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penyandang disabilitas. Adanya bantuan

⁸⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47.

tersebut memberikan kesan bahwa penyandang disabilitas juga layak untuk bangkit dan memiliki kehidupan yang layak seperti orang normal pada umumnya.

d. Mandiri secara ekonomi.

Seorang perempuan disabilitas fisik sama halnya dengan perempuan pada umumnya yang memiliki tanggung jawab di lingkungan keluarganya. Dengan bekal kemampuan berupa keterampilan dasar yang diberikan Dinas Sosial, dapat memberikan peluang untuk menambah penghasilan baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri. Dengan demikian, tanggung jawab sebagai seorang perempuan ketika berada dirumah juga dapat dilaksanakan dengan baik. Bekal keterampilan yang dimiliki perempuan disabilitas HWDI Kabupaten Kudus dapat memberikan peluang bagi mereka untuk berkontribusi pada kegiatan perdagangan melalui lapak-lapak yang disediakan oleh Pemerintah Daerah maupun swasta pada saat peringatan hari besar di Kabupaten Kudus dengan menjual hasil pemberdayaan yang diberikan Dinas Sosial.